

Penglipuran Tourism Village Management Strategy through CHSE

Strategi Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran melalui Penerapan CHSE

Yosia Eka Karunia Tumon¹, Sidhi Bayu Turker^{2*}, I Ketur Sirna³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: sidhiturker@undhirabali.ac.id

Article info

Keywords:

Pelingpuran Tourism Village, Management Strategy, CHSE Implementation.

Abstract

A tourism village is an activity of the tourism village community, the character of the village community, socio-culture, and customs that develop as a potential tourist destination owned by the tourist village. The Pelingpuran tourist village is one of the recipients of a CHSE certificate from the Ministry of Tourism and Creative Economy so that it can operate during COVID-19. It conducted this research with the title Pelingpuran Tourism Village Management Strategy through the application of CHSE. It showed this research to know the management strategy of Pelingpuran Tourism Village through the application of CHSE. The sample used is purposive sampling. The purposive sampling method uses questionnaires to seven respondents: two managers of tourism objects and five people from the Pelingpuran tourism village community. The data analysis technique used SWOT analysis. The results showed internal factors with a total score of 3.29 and a total score of external factors of 3.07, which led that Pelingpuran Tourism Village being in quadrant I, namely the growth position. So, it is necessary to use technology as a digital marketing strategy to increase consumer actors through CHSE.

Kata kunci:

Desa Wisata Pelingpuran, Strategi Pengelolaan, Penerapan CHSE.

Abstrak

Desa wisata Merupakan suatu kegiatan masyarakat desa wisata, karakter masyarakat desa, sosial budaya, adat istiadat yang dikembangkan sebagai potensi destinasi wisata yang dimiliki oleh desa wisata. Desa wisata Pelingpuran merupakan salah satu penerima sertifikat CHSE dari Kemenparekraf, sehingga dapat beroperasi dalam masa pandemi COVID-19. Dilakukan penelitian ini dengan judul Strategi pengelolaan Desa Wisata Pelingpuran melalui penerapan CHSE. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Strategi pengelolaan Desa Wisata Pelingpuran melalui penerapan CHSE. Sampel yang digunakan adalah purposive sampling, didalam metode sampel purposive menggunakan penyebaran kusioner kepada 12 responden yakni dua orang pengelola obyek wisata, dan 5 orang masyarakat desa wisata pelingpuran. Teknik nalisis data menggunakan SWOT analisis. Hasil penelitian menunjukkan faktor internal dengan total skor sebesar 3,29 dan total skor faktor eksternal sebesar 3,07 yang memperlihatkan bahwa Desa Wisata Pelingpuran berada pada kuadran I yaitu posisi pertumbuhan. Jadi dalam penelitian perlunya Menggunakan teknologi sebagai strategi digital marketing dengan tujuan meningkatkan pelaku konsumen melalui CHSE.

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease (COVID-19) menyerang industri pariwisata di Indonesia dan menyumbang dampak paling buruk dengan mengambil langkah untuk menutup objek wisata untuk sementara waktu (Rusmini, 2021). Peraturan Menteri Pariwisata dan ekonomi

Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Standar dan Sertifikasi Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian, Lingkungan sector Pariwisata dalam masa penanganan pandemi Covid-19, dengan tujuan Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada Usaha Pariwisata, Destinasi Pariwisata, dan produk Pariwisata lainnya untuk memberikan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan sesuai protokol Kesehatan dan panduan yang ada dalam rangka pencegahan dan COVID-2019. Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Surat edaran nomor 19 Tahun 2022 tentang Protokol Kesehatan Perjalanan luar negeri pada masa pandemi bertujuan, untuk menerapkan protokol kesehatan terhadap pelaku perjalanan luar negeri pada masa pandemi. Tujuan Surat Edaran ini adalah untuk mencegah terjadinya peningkatan penularan COVID-19. Pemerintah melalui Kementerian pariwisata dan Ekonomi Kreatif mensosialisasikan program CHSE. Dimana CHSE adalah penerapan protokol kesehatan berbasis *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan) (Deskarina & Hasanah, 2022).

Desa wisata Pelingpuran adalah salah satu Desa yang dinobatkan menjadi Desa terbersih di dunia (Fathorrahman, 2020). Salah satu bentuk mempertahankan kualitas Desa wisata Pelingpuran adalah melakukan kerja bakti dan bergotong royong. Dampak COVID-19 juga menjadikan perubahan tatanan hidup masyarakat yang lebih memperhatikan kebersihan, kesehatan dan keamanan menjadi hal yang diprioritaskan. Salah satu program di masa COVID-19 yaitu protokol kesehatan berupa CHSE yaitu *Cleanliness*, *Healthy*, *Safety*, dan *Environment* bertujuan memberikan pelayanan rasa aman dan keselamatan kepada wisatawan selama menikmati objek desa wisata Pelingpuran. Pada Oktober 2020, destinasi wisata diizinkan kembali buka melalui surat gubernur yang berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar. Pembukaan kembali Desa Pelingpuran dengan menerapkan protokol Kesehatan, wisatawan yang datang dibatasi hanya lima puluh persen atau setengah dari kapasitas dan wajib dicek suhu tubuh, mengenakan masker, cuci tangan, serta menjaga jarak. Kunjungan pada bulan September sampai dengan Desember mengalami peningkatan. Berikut ini merupakan tabel data kunjungan wisatawan tahun 2021.

Tabel 1 Data Kunjungan Desa Pelingpuran 2021

NO	BULAN	DOMESTIK			ASING			TOTAL	Total Persen
		D.WNI	A.WNI	JUMLAH	D.WNA	A.WNA	JUMLAH		
1	JANUARI	6884	656	7540	33	0	33	7573	5.16%
2	FEBRUARI	4026	47	4073	29	0	29	4102	2.80%
3	MARET	7149	155	7304	28	2	30	7334	5.00%
4	APRIL	11548	456	12004	121	2	123	12127	8.27%
5	MEI	10825	488	11313	49	1	50	11363	7.75%
6	JUNI	16488	975	17463	78	1	79	17542	11.96%
7	JULI	894	96	990	4	0	4	994	0.68%
8	AGUSTUS	0	0	0	0	0	0	0	0.00%
9	SEPTEMBER	3959	136	4095	17	0	17	4112	2.80%
10	OKTOBER	14983	357	15340	22	0	22	15362	10.47%
11	NOVEMBER	28065	1245	29310	137	1	138	29448	20.07%
12	DESEMBER	34288	2424	36712	40	0	40	36752	25.05%

Tabel 1 menjelaskan bahwa tingkat kunjungan pada bulan Februari mengalami penurunan menuju 2.80%, pada bulan Maret sampai Juni mengalami peningkatan kunjungan wisatawan. Pada bulan Agustus terjadinya PPKM di Jawa-Bali dampak yang diterima oleh Desa Wisata Pelingpuran adalah tidak ada kunjungan wisatawan tetapi desa wisata pelingpuran tetap beroperasi secara CHSE. Pada bulan September sampai dengan Desember Desa Wisata Pelingpuran mengalami peningkatan kunjungan wisatawan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif berupa laporan perkembangan kunjungan wisatawan ke desa wisata Pelingpuran, dan data kualitatif berupa rekaman video atau photo, kajian pustakan, dan keterlibatan dari narasumber. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer yang merupakan menerima dan mengamati kegiatan responden dalam melakukan kuesioner atau keterlibatan responden dalam wawancara, dan data sekunder merupakan data yang sudah jadi berupa kajian Pustaka, dan laporan data kunjungan wisatawan. dalam penelitian menggunakan. Teknik *purposive sampling* adalah sejumlah pihak yang berkompeten serta mengetahui banyak tentang hal yang berhubungan dengan Desa Wisata Pelingpuran. Sampel sejumlah pihak yaitu, dua pihak dari pengelola Desa Wisata Pelingpuran, dan lima pihak masyarakat desa wisata Pelingpuran sehingga menemukan titik permasalahan dalam desa wisata Pelingpuran. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan:

- 1) Observasi yang bertujuan mendapatkan data aktivitas desa wisata Pelingpuran didasarkan mengamati langsung dan pengetahuan pada objek wisata.
- 2) Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber untuk mengetahui kondisi atau aktivitas objek desa wisata Pelingpuran.
- 3) Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan proses pengumpulan, pengolahan dan menyimpan informasi dalam bentuk bukti sebagai bahan referensi.
- 4) Kuesioner bertujuan untuk mendapatkan skala nilai untuk mengukur kelemahan dan kekuatan dalam obyek desa Wisata Pelingpuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengolah data dengan menggunakan analisis SWOT dengan data yang digunakan sebanyak 7 data dari kuesioner berupa 2 pengelolaan desa wisata Pelingpuran, dan 5 masyarakat desa. Berikut merupakan hasil analisis:

- 1) Kekuatan Dan Kelemahan pada pengelolaan desa wisata pelingpuran melalui CHSE

Tabel 2 indikator internal sebagai kekuatan dan kelemahan pada Desa Wisata Pelingpuran

No.	Indikator	Rating	Kategori
1.	Daya Tarik	3	Kekuatan
2.	Akses	2.4	Kelemahan
3.	Fasilitas	3.2	Kekuatan
4.	Kelembagaan	3.6	Kekuatan
5.	<i>Cleanliness</i> (Kebersihan)	3.6	Kekuatan
6.	<i>Health</i> (Kesehatan)	3.2	Kekuatan
7.	<i>Safety</i> (Keselamatan)	3	Kekuatan
8.	<i>Environmental Sustainability</i>	3.8	Kekuatan
Average		3.23	

Pada Tabel 2 diketahui indikator lingkungan internal yaitu kekuatan dan kelemahan berjumlah sebanyak 8 indikator. Indikator internal yang berupa kekuatan berjumlah 7 indikator, dan kelemahan diperoleh 1 indikator. Kekuatan yang dimiliki dari desa wisata pelingpuran yaitu Daya Tarik, Fasilitas, Kelembagaan, *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *safety* (Keselamatan), *Environmental Sustainability*. Dan kelemahan yang dimiliki adalah akses.

Ancaman yakni kondisi eksternal yang pembatasan keberhasilan untuk mencapai tujuan perusahaan, dan peluang yaitu kondisi eksternal yang menjadi pendorong keberhasilan perusahaan mewujudkan misi. Indikator-indikator eksternal berupa ancaman dan peluang pada objek wisata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Indikator Eksternal sebagai peluang dan ancaman di Desa Wisata Pelingpuran

No.	Indikator	Mean	Kategori
1.	Peraturan Pemerintah	3.2	Peluang
2.	Transportasi	3	Peluang
3.	Infranstruktur	3.4	Peluang
4.	Keamanan dan Ketertiban	3.4	Peluang
5.	Kelembagaan Swasta	3	Peluang
6.	Kondisi fisik alam	3.2	Peluang
7.	Sosial Budaya	2.4	Ancaman
8.	Ekonomi	2.8	Peluang
Average		3.05	

Pada Tabel 3 dapat diketahui peluang sebanyak 7 indikator dan ancaman diperoleh 1 indikator. Peluang yang ada adalah Peraturan Pemerintah, Transportasi, Infranstruktur, Keamanan dan Ketertiban, Kelembagaan Swasta, Kondisi fisik alam, Ekonomi. Untuk ancaman memperoleh Sosial Budaya

2) IFAS dan EFAS Desa Wisata Pelingpuran

Untuk analisa lebih lanjut, diperlukan skor terhadap setiap indikator. Hal itu dilakukan untuk mengetahui atau memperoleh ringkasan dari indikator internal maupun eksternal. Adapun perhitungan IFAS yang terdapat pada Tabel 4. yakni sebagai berikut:

Tabel.4 Internal factor Analysis Summary (IFAS) Desa Wisata Pelingpuran

No.	Indikator Internal	Bobot	Rating	Bobot X rating
1	Daya Tarik	0.13	3	0.39
2	Akses	0.10	2.4	0.23
3	Fasilitas	0.12	3.2	0.38
4	Kelembagaan	0.13	3.6	0.49
5	Cleanliness (Kebersihan)	0.13	3.6	0.49
6	Health (Kesehatan)	0.13	3.2	0.42
7	Safety (Keselamatan)	0.12	3	0.37
8	Environmental Sustainability	0.14	3.8	0.53
Total		1,00		3.29

Berdasarkan tabel diatas, penggabungan bobot serta rating yang memiliki total skor IFAS sebesar 3.29 dari 8 indikator internal Desa Wisata Pelingpuran.

Skor tertinggi dari IFAS dalah sebesar 0,53 yaitu *Environmental Sustainability* kemudian terdapat skor IFAS Kelembagaan, Cleanliness (Kebersihan) sebesar 0,49. Skor IFAS Health sebesar 0,42. Skor IFAS Daya Tarik sebesar 0,39. Skor IFAS fasilitas sebesar 0,38. Skor IFAS safety sebesar 0,37 dan skor IFAS akses sebesar 0,23.

Tabel.5 Eksternal Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)

No.	Indikator Eskternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1.	Peraturan Pemerintah	0.13	3.2	0.43
2.	Transportasi	0.13	3	0.38
3.	Infranstruktur	0.13	3.4	0.45
4.	Keamanan dan Ketertiban	0.14	3.4	0.48
5.	Kelembagaan Swasta	0.10	3	0.30
6.	Kondisi fisik alam	0.13	3.2	0.41
7.	Sosial Budaya	0.12	2.4	0.29
8.	Ekonomi	0.12	2.8	0.33
Total		1.00		3.07

Berdasarkan pada Tabel.5 diatas dapat diketahui bahwa total EFAS dari penggabungan bobot dan rating 8 indikator eksternal Desa Wisata Pelingpuran adalah sebesar 3,07.

Skor EFAS tertinggi yaitu sebesar 0,48 adalah Keamanan dan Ketertiban. Kemudian terdapat skor EFAS sebesar 0,43 yaitu Peraturan Pemerintah, dan Infranstruktur.

Skor EFAS sebesar 0,41 adalah Kondisi fisik alam. Skor EFAS sebesar 0,38 adalah Transportasi. Setelah itu terdapat skor EFAS senilai 0,33 adalah Ekonomi. Kemudian terdapat skor terendah yaitu sebesar 0,29 adalah Kelembagaan Swasta dan Sosial Budaya.

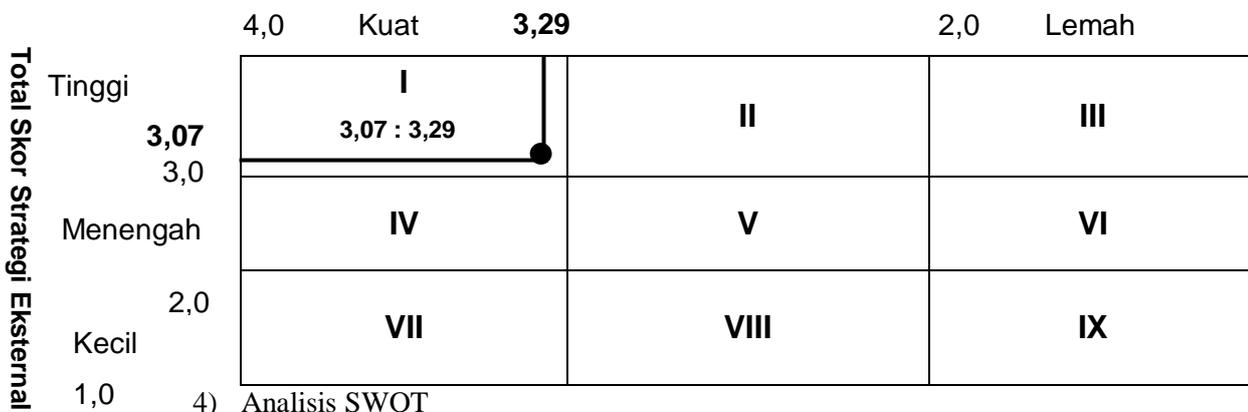
Analisis IFAS dan EFAS digunakan untuk menganalisis beberapa faktor strategis seperti IFAS yaitu berupa kekuatan dan kelemahan serta untuk EFAS yaitu menentukan faktor strategis eksternal berupa peluang dan ancaman. Sebelum strategi diterapkan dan perencanaan strategis digunakan untuk menganalisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal jika terdapat masalah strategis yang akan memonitor penentuan masalah yang mungkin akan dapat memengaruhi Desa Wisata Pelingpuran di masa yang akan datang.

3) Matrix Internal Eksternal (IE)

Posisi Wisata Desa Wisata Pelingpuran saat ini berada pada kuadran I yaitu posisi pertumbuhan atau growth strategy. Posisi pertumbuhan atau growth strategy didesain untuk mencapai sebuah pertumbuhan baik dalam penjualan, aset, profit maupun kombinasi dari ketiganya. Dengan ini yang bisa diambil dengan cara penurunan harga, membuat suatu produk baru, meningkatkan kualitas produk atau jasa, atau meningkatkan akses pasar kepada pelaku pasar yang lebih luas. Cara ini merupakan strategi terpenting apabila kondisi perusahaan tersebut berada dalam pertumbuhan yang cepat dan terdapat kecenderungan pesaing untuk melakukan perang harga dalam usaha untuk meningkatkan pangsa pasar.

Berdasarkan matrix IFAS dan EFAS, jumlah skor IFAS adalah dan jumlah skor EFAS adalah untuk mengetahui posisi Desa Wisata Pelingpuran maka skor IFAS dan EFAS yang dapat masukan didalam Matrix Internal External (IE) seperti gambar dibawah ini:

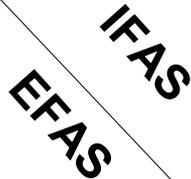
Tabel.6 Matrix Internal Eksternal (IE)
Total skor Faktor Strategi Internal



Indikator internal menghasilkan kekuatan dan kelemahan, sedangkan beberapa indikator eksternal menghasilkan peluang dan ancaman. Analisis matriks internal dan eksternal sudah dibahas tentang seluruh indikator yang dimaksud untuk diteliti.

Putra (2017), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa fungsi analisis SWOT adalah menganalisa kekuatan dan kelemahan suatu usaha atau perusahaan melalui penerapan kondisi internal perusahaan, serta analisa mengenai peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan yang dilakukan melalui penerapan terhadap kondisi eksternal perusahaan. Berikut ini kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki desa menggunakan matriks SWOT yang disajikan gambar berikut:

Tabel.7 Analisis SWOT

	<p>KEKUATAN (S):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Pelingpuran sebagai Daya Tarik 2. Fasilitas Terhadap Desa Wisata Pelingpuran 3. Desa Pelingpuran Memiliki Hubungan Kelembagaan 4. Peran Desa Pelingpuran Dalam Menerapkan Cleanliness (Kebersihan) 5. Peran Desa Pelingpuran dalam Menerapkan Health (Kesehatan) 6. Peran Desa Pelingpuran Dalam Menerapkan Safety (Keselamatan) 7. Peran Desa Pelingpuran Dalam Menerapkan Environmental Sustainability 	<p>KELEMAHAN (W):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Pelingpuran Memiliki Akses Menuju Lokasi
<p>PELUANG (O):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah dalam dukungan desa wisata pelingpuran. 2. Transportasi dalam menunjang kunjungan wisatawan 3. Infrastruktur dalam menunjang kegiatan pengunjung 4. keamanan dan ketertiban terhadap desa wisata pelingpuran. 5. kelembagaan Swasta dalam dukungan desa wisata pelingpuran. 6. Kondisi fisik alam terhadap Desa Wisata Pelingpuran. 7. pendapatan pelaku usaha terhadap Perekonomian 	<p>STRATEGI (SO):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. daya Tarik desa wisata pelingpuran perlunya dukungan pemerintah melalui CHSE 2. daya Tarik desa wisata perlunya infrastruktur dalam menunjang kegiatan wisatawan atau pengunjung melalui CHSE 3. meningkatkan fasilitas desa wisata pelingpuran dalam dukungan kerja sama antara Lembaga swasta melalui CHSE. 4. Membuat sebuah pelatihan kepada Lembaga desa wisata pelingpuran untuk meningkatkan keamanan dan ketertiban melalui CHSE 5. Menciptakan peluang usaha bagi pelaku usaha masyarakat desa pelingpuran melalui CHSE. 	<p>STRATEGI (WO):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perlunya dukungan pemerintah dalam alternatif rute akses penunjuk jalan dalam kemudahan untuk biaya dan waktu menuju lokasi ke desa wisata pelingpuran. 2. Memberikan pelayanan transportasi terhadap wisatawan melalui kelembagaan swasta agar memberikan rasa kemudahan dalam mencapai akses bagi wisatawan. 3. Meningkatkan infrastuktur dalam menunjang akses informasi masuk ke desa wisata pelingpuran.
<p>ANCAMAN (T):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh Sosial Budaya Lokal terhadap Sosial Budaya Asing 	<p>STRATEGI (ST):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak masyarakat desa wisata pelingpuran dalam bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah sebagai bentuk aktif dalam kelembagaan adat. 2. Mengajak masyarakat desa wisata pelingpuran dalam melestarikan dan mengenalkan budaya lokal kepada para pengunjung atau wisatawan dalam bentuk daya Tarik. 	<p>STRATEGI (WT):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan teknologi dalam membantu akses masuk ke desa. 2. Pemanfaatan teknologi dalam menyediakan informasi desa. 3. Menggunakan teknologi sebagai strategi digital sebagai marketing dengan tujuan meningkatkan pelaku konsumen melalui CHSE.

5) Pembahasan Hasil Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis SO, ST, WO, WT maka diperoleh strategi yang dapat diterapkan pada desa wisata pelingpuran.

a) Strategi SO

Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang strategi yang dapat dilakukan yaitu:

- (1) daya Tarik desa wisata perlunya dukungan pemerintah melalui CHSE
- (2) daya Tarik desa wisata perlunya infrastruktur dalam menunjang kegiatan wisatawan atau pengunjung melalui CHSE

- (3) meningkatkan fasilitas desa dalam dukungan kerja sama antara lembaga swasta melalui CHSE.
 - (4) Membuat sebuah pelatihan kepada Lembaga desa wisata pelingpuran untuk meningkatkan pelayanan keamanan dan ketertiban melalui CHSE
 - (5) Menciptakan peluang usaha bagi pelaku usaha masyarakat melalui CHSE.
- b) Strategi ST
Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman yaitu:
- (1) Mengajak masyarakat desa wisata pelingpuran dalam bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah sebagai bentuk aktif dalam kelembagaan adat.
 - (2) Mengajak masyarakat desa melestarikan dan mengenalkan budaya lokal kepada para pengunjung atau wisatawan dalam bentuk daya Tarik.
- c) Strategi WO
Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
- (1) Perlunya dukungan pemerintah dalam alternatif rute akses penunjuk jalan dalam kemudahan untuk biaya dan waktu menuju lokasi ke desa wisata pelingpuran.
 - (2) Memberikan pelayanan transportasi terhadap wisatawan melalui kelembagaan swasta agar memberikan rasa kemudahan dalam mencapai akses bagi wisatawan.
 - (3) Meningkatkan infrastruktur dalam menunjang akses informasi masuk ke desa wisata pelingpuran.
- d) Strategi WT
Strategi yang meminimalkan ancaman untuk memanfaatkan peluang.
- (1) Mengembangkan teknologi dalam membantu akses masuk ke desa.
 - (2) Memanfaatkan teknologi dalam menyediakan informasi terkait desa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya yaitu bab IV maka dapat diambil suatu kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- 1) Desa Wisata Pelingpuran saat ini memiliki total nilai skor IFAS sebesar 3.20 dan nilai total skor EFAS sebesar 3.02. Pada kuadran I pertumbuhan yang menandakan bahwa Desa Wisata Pelingpuran memiliki posisi yang kuat dan berpeluang. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth-oriented strategy*) ataupun dengan rekomendasi strategi progresif yaitu Desa Wisata Pelingpuran dalam kondisi yang cukup baik sehingga sangat memungkinkan untuk terus melakukan ekspansi dan memperbesar pertumbuhan serta meraih kemajuan secara maksimal.
- 2) Hasil analisis SWOT pada hasil pembahasan di atas maka strategi pengelolaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Pelayanan Protokol dalam kenyamanan dan keselamatan wisata di desa wisata Pelingpuran yaitu sebagai berikut:
 - a) Pengelolaan desa wisata dalam Daya Tarik desa wisata pelingpuran perlunya dukungan pemerintah melalui CHSE, serta meningkatkan fasilitas desa dalam dukungan kerja sama antara Lembaga swasta melalui CHSE, dan Membuat sebuah pelatihan kepada Lembaga desa wisata pelingpuran untuk meningkatkan pelayanan keamanan dan ketertiban melalui CHSE, untuk Menciptakan peluang usaha bagi pelaku usaha masyarakat desa pelingpuran melalui CHSE.
 - b) Mengajak masyarakat desa wisata pelingpuran dalam bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah sebagai bentuk aktif dalam kelembagaan adat, serta

- mengajak masyarakat melestarikan dan mengenalkan budaya lokal kepada para pengunjung atau wisatawan dalam bentuk daya Tarik.
- c) Perlunya dukungan pemerintah dalam alternatif rute akses penunjuk jalan dalam kemudahan untuk biaya dan waktu menuju lokasi ke desa wisata pelingpuran, dan Memberikan pelayanan transportasi terhadap wisatawan melalui kelembagaan swasta agar memberikan rasa kemudahan dalam mencapai akses bagi wisatawan, serta meningkatkan infrastruktur dalam menunjang akses informasi masuk ke desa.
 - d) Mengembangkan teknologi dalam membantu akses masuk ke desa wisata pelingpuran, serta Memanfaatkan teknologi dalam menyediakan informasi terkait desa wisata pelingpuran, Menggunakan teknologi sebagai strategi digital sebagai marketing dengan tujuan meningkatkan pelaku konsumen melalui CHSE

DAFTAR PUSTAKA.

- Deskarina, R., & Hasanah, B. U. 2022. Penerapan Protokol Kesehatan Berbasis CHSE pada Departemen Housekeeping di Sudamala Suites & Villas Senggigi Lombok. *Pringgitan*, 3(2).
- Fathorrahman. 2020. Budaya Perilaku Bersih di Desa Penglipuran Bali. *Sosiologi Reflektif*, 15(1).
- Putra, I. G, N. A. B. 2017. Analisis SWOT sebagai Strategi Meningkatkan Keunggulan pada UD. Kacang Sari di Desa Tamblang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(2).
- Rusmini, A. 2021. Gambaran Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Destinasi dan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kepariwisata*, 15(2).